

## PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN BATIK KHAS SITUBONDO

Hadi Wijono<sup>1)</sup>, Senain<sup>2)</sup>

[h.wijono.yahoo.com](mailto:h.wijono.yahoo.com)<sup>1)</sup>, [senain26@yahoo.com](mailto:senain26@yahoo.com)<sup>2)</sup>

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh

### *Abstrak*

Tujuan utama kegiatan IbM yang berjudul “IbM Pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan keterampilan batik khas Situbondo” adalah melakukan pemberdayaan terhadap para pemuda yang memiliki potensi produktif dari latar belakang pemuda kurang mampu putus sekolah namun memiliki komitmen untuk berdaya dan berwirausaha. Target khusus dalam program IbM ini adalah melatih dan memberdayakan pemuda agar terampil dalam bidang batik khas Situbondo dengan tujuan khususnya adalah para pemuda dapat lapangan kerja baru bagi dirinya maupun lingkungannya. Disamping itu, pelatihan keterampilan di bidang batik khas Situbondo ini diharapkan pula sebagai media merubah cara pandang kearah cara pandang *interpreunership*.

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program IbM ini adalah keterampilan di bidang batik, yang meliputi tahapan: (a) Sosialisasi program IbM Pelatihan Keterampilan batik khas Situbondo; (b) Persiapan prakondisi sosial, yaitu terbentuknya Kelompok Usaha Batik Pemuda (KUBP) dengan melibatkan kelompok para pemuda (c) Pelaksanaan program IbM Pelatihan Keterampilan Batik, yang didukung oleh lembaga kemasyarakatan yang berbadan hukum yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Wonokoyo dan Karang Taruna Wonokoyo serta perguruan tinggi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo); (d) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

**Keyword:** Pemberdayaan, keterampilan, kewirausahaan, batik khas situbondo.

### PENDAHULUAN

Upaya penciptaan wirausaha muda yang tangguh memerlukan sinergi dari seluruh pihak, baik kalangan pemerintah sebagai pembentuk kebijakan, kalangan perguruan tinggi sebagai *center for excellence*, dan lembaga- lembaga masyarakat sebagai motor penggerak pengembangan kewirausahaan pemuda. Para pemuda harus diberikan motivasi agar para calon wirausahawan pemula yang memiliki potensi besar terpendam dapat diberdayakan dan memberdayakan diri mereka sendiri. Setelah diberikan motivasi, mereka dibina untuk menyusun studi kelayakan dan perencanaan bisnis dengan mengacu pada identifikasi kompetensi, perumusan konsep bisnis, pengoptimalan jejaring, dan penguatan komitmen.

Dari hasil kajian sosial yang dilakukan oleh kedua LPM Wonokoyo menyimpulkan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan perlu

mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak (baik pemerintah maupun swasta), Solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan mitra dengan semua pihak salah satunya dengan perguruan tinggi, dengan menggalakkan program pengembangan kapasitas masyarakat dengan pelatihan-pelatihan *life skill* yang memungkinkan dilakukan dan berkelanjutan. LPM Wonokoyo menyimpulkan bahwa salah satu pelatihan yang konstruktif dan solutif adalah pelatihan keterampilan batik khas Situbondo, karena batik khas Situbondo disamping mudah dipelajari, saat ini juga jenis kreatifitas bisa di aplikasikan bukan hanya pada pakaian namun juga pada media lain.

Di sisi yang lain, Karang Taruna Wonokoyo merupakan kelompok Usaha yang selama ini konsen dalam bidang batik khas Situbondo. Dalam usaha yang dirintis sejak tahun 2005 tersebut, kelompok usaha tersebut terus berupaya eksis dan melibatkan banyak

kalangan. Terutama kalangan pemuda, namun kendala yang mereka hadapi (Karang Taruna Wonokoyo) adalah lemahnya sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan kompetensi manajemen, sehingga usaha yang dirintis belum bergerak maju secara signifikan. Oleh karena itu tranfer *knowledge* menjadi salah satu kebutuhan yang dibutuhkan saat ini.

Dari hasil kajian dilakukan oleh kedua institusi tersebut (LPM Wonokoyo dan Karang Taruna Wonokoyo) menyimpulkan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak (baik pemerintah maupun swasta), solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan mitra dengan semua pihak salah satunya dengan perguruan tinggi, dengan menggalakkan program pengembangan kapasitas masyarakat dengan pelatihan-pelatihan *life skill* yang memungkinkan dilakukan dan berkelanjutan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program IbM adalah meliputi tahapan :

1. LPM Wonokoyo bersama Pemerintah Desa, Kelompok Usaha Batik Pemuda (KUBP) dan Perguruan Tinggi menyusun rencana, melaksanakan, memantau dan menilai pelaksanaan pelatihan kerajinan batik khas Situbondo.
2. LPM Wonokoyo bersama Pemerintah Desa dan Perguruan Tinggi akan memanfaatkan potensi yang ada dengan melakukan pendampingan dan motivasi kepada Kelompok Usaha Batik Pemuda (KUBP) dan selanjutnya pelestarian lembaga agar keberlanjutan akan dilakukan oleh KUBP dengan masyarakat secara turun temurun.
3. LPM Wonokoyo, Pemerintah Desa dan Perguruan Tinggi berkoordinasi dalam melaksanakan pelatihan serta pemberdayaan dalam bidang batik khas Situbondo.

4. Pembuatan uraian dan jadwal kegiatan Kelompok Usaha Batik Pemuda (KUBP) secara bersama-sama.
5. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bersama-sama (LPM Wonokoyo, Karang Taruna Wonokoyo, Aparatur Pemerintah, KUBP dan masyarakat).
6. Evaluasi hasil kegiatan keterampilan secara berkala dan terukur.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program IbM ini telah diselesaikan dalam beberapa kegiatan beserta hasilnya, sebagai berikut:

##### **1. Batik Khas Situbondo**

Batik Situbondo adalah Batik asli yang berasal dari kabupaten Situbondo. Motif batik ini kebanyakan bermotif kerang karena utara Kabupaten Situbondo ini terdapat pesisir. Namun seiring beberapa permasalahan yang terjadi, menyebabkan batik yang ada di Situbondo (dengan motif seperti motif madura) mati suri.

Batik Lente adalah Pembuatan seni batik di Situbondo diawali, dirancang dan dikerjakan oleh muda mudi yang tergabung dalam karang taruna Wonokoyo Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo pada dekade 1994 s/d 1999 yang pada saat itu dilatih oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Situbondo. Nama Bujuk Lente diambil dari pembabat/pendiri Desa Wonokoyo.

Batik Lente, ciri khas batik ini menampilkan motif kerang laut dan daun bakau. Panyebutan batik lente sebab awal mula nenek moyang mereka membuat batik ini menggunakan lidi yang dalam bahasa Madura disebut lente.



Gambar 1. batik lente

Benda yang ada di pantai itulah yang dijadikan ide motif batik. Untuk itu motif Batik Situbondo bernuansa biota laut seperti motif kerang, ubur-ubur, daun bakau, motif nuansa warna pasir, motif warna biru laut,

dan lain sebagainya. Seiring bergulirnya waktu, lidi pun diganti dengan canting batik. Sentra perajin batik lente berada di Desa Wonokoyo, Kecamatan Kapongan.

## 2. Perancangan motif batik khas Situbondo dan Hasilnya

Setelah identifikasi artefak peninggalan Majapahit dilakukan, dan telah dihasilkan empat alternatif sebagai sumber ide penciptaan motif batik, tim IbM melaksanakan tahap berikutnya yaitu perancangan motif batik. Proses kreatif ini melibatkan dua orang mahasiswa Universitas Abdurahman Saleh Situbondo.



Gambar2. Proses mencipta motif batik

## 3. Diskusi Motif Batik (FGD)

Setelah motif batik diciptakan oleh tim IbM, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbatas (*focus group discussion*) dengan *stakeholders* di Situbondo tersebut diikuti oleh pemerhati, guru seni, dan budayawan yang peduli batik Situbondo. Kegiatan bertempat di “Kelompok Usaha Batik Pemuda”, Kab. Situbondo. Topik FGD tersebut adalah motif batik khas Situbondo hasil riset dosen dan pelatihan. Motif batik tersebut ditunjukkan pada *stakeholders* untuk mendapatkan apresiasi baik itu kritik maupun saran sekaligus memperkenalkan produk batik Situbondo ke publik terbatas. Dari diskusi tersebut dihasilkan: a) kritik/masukan tentang warna dan motif pada batik hasil kreasi tim IbM, b) rencana kerja produksi batik oleh UKM mitra, dan c) rencana pameran bersama batik Situbondo antara tim IbM dan UKM mitra, serta d) persiapan kegiatan pelatihan (*workshop*) batik.

## 4. Pelatihan Batik Saring

Setelah motif batik hasil rancangan dikomunikasikan dengan *stakeholders* di

Situbondo, langkah selanjutnya yaitu aplikasi ke lapangan yaitu ke perajin mitra. Kegiatan pelatihan dilakukan di Desa Wonokoyo, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo yang diikuti oleh Kelompok Usaha Batik Pemuda, LPM Desa Wonokoyo dan Karang Taruna Desa Wonokoyo.



Gambar 3. Pelatihan batik saring

## 5. Pelatihan Manajemen Keuangan

Pelatihan pembukuan keuangan (*manajemen*) diberikan kepada perajin mitra, agar usahanya terkelola dengan baik dari segi keuangan. Pelaksanaan dilakukan pada bulan desember, minggu pertama. Kegiatan pelatihan secara sederhana dan informal. Pelatihan difokuskan pada materi tentang Laporan Arus Kas (*Cash flow Statement*), Perhitungan Sederhana Kebutuhan Modal Kerja, Siklus Piutang Dagang, Manajemen Kas, dan Analisis Keuangan Hasil Usaha. Pemberian pelatihan sifatnya sangat dasar, yang tujuannya membekali perajin untuk mampu mengelola keuangannya dengan baik.

## 6. Pameran Batik Situbondo (hasil IbM) dan *Press Release*

Setelah perajin mitra diberikan pelatihan batik saring, mereka diberdayakan untuk memamerkan kain batik produksinya. Pameran dilakukan bersama dengan karya-karya tim IbM. Selain itu juga dilakukan publikasi ke media elektronik (*online*). Tim IbM berkoordinasi pengelola situs [www.khasSitubondo.com](http://www.khasSitubondo.com) untuk memanfaatkannya sebagai media publikasi *online* tentang kegiatan IbM ini. Sedangkan pameran dilaksanakan pada minggu ke-2 Desember 2016

#### 7. Penyusunan Usulan HaKI

Sebagai hasil karya intelektual, karya motif batik disusun Proposal HaKI atas empat motif batik khas Situbondo yang telah dihasilkan oleh tim IbM ke institusi terkait, dan mendaftarkan motif batik ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) Kabupaten Situbondo.

#### 8. Penulisan Naskah Artikel Jurnal dan Laporan Lengkap

Hasil kegiatan IbM ini akan ditulis dalam naskah artikel yang direncanakan untuk diterbitkan di jurnal ilmiah nasional.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penggalan potensi batik situbondo. Motif-motif tersebut mendapatkan apresiasi yang memadai dari *stakeholders* di Situbondo pada saat dikomunikasikan kepada mereka dalam *focus group discussion* (FGD). Motif hasil eksplorasi kreatif tim Pengabdian Kepada Masyarakat kemudian dijadikan pola untuk pelatihan batik tulis dan batik saring kepada rekanan pengrajin mitra. Dari hasil pelatihan, para pengrajin sangat antusias diberikan pelatihan teknik saring, karena teknik itu akan sangat membantu pada saat mereka mendapatkan order produksi batik secara massal, tetapi tetap tidak meniadakan substansi batik tulisnya. Dalam pelaksanaan IbM ini capaiannya sudah sesuai dengan target yang ditentukan sejak awal oleh Tim Hasil ini akan semakin sukses dan terasa manfaatnya apabila usaha kreatif para peserta pelatihan mendapat dukungan dari Pemda Situbondo sebagai pengampu kebijakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2012. Survei Potensi Ekonomi Masyarakat Pedesaan. P3M, UNARS Situbondo.

Situbondo dalam angka tahun 2014.

Anonim. 2010. Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dan Pemuda.

Desa Kapongan, 2013, Profile Desa